



VARIASI PERUBAHAN FONOLOGIS NAMA BUAH-BUAHAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK LUMAJANG, DIALEK MALANG, DAN DIALEK KEDIRI

Cicik Tri Jayanti*, Diah Arizona, M. Khilmi Fuadi, Rosalia Ayuning Wulansari, Sumiyanti R. Yaku Danga, Syifaul Jannah
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22 Jul 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

bahasa Jawa, dialek, dialektometri, perubahan fonologis

ABSTRACT

Nama buah-buahan tidak termasuk ke dalam daftar 200 kosakata dasar swadesh. Kendati demikian, perbedaan nama buah-buahan di tingkat dialek pada daerah yang berbeda merepresentasikan adanya tingkat kedekatan antardaerah tersebut. Secara umum, penelitian ini berangkat pada pertanyaan tentang fakta pembeda terkait perbedaan nama buah-buahan yang ada di tiga daerah, yakni Lumajang, Malang, dan Kediri. Untuk selanjutnya, terdapat dua tujuan khusus, yakni mendeskripsikan (1) perubahan fonologis nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri dan (2) persentase perbedaan fonologis nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri dengan menerapkan analisis dialektometri segitiga. Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data yang dipakai adalah metode lapangan langsung agar data yang dihimpun benar-benar menggambarkan fakta bahasa terkini yang ada. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dialektometri segitiga. Metode ini memakai bilangan hasil sebagai dasar pemilihannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan bunyi dalam bahasa Jawa. Perubahan tersebut meliputi Aferesis, Anaptisis dan vowel raising, Vowel Lowering, Epentesis, Protesis, Apokop, Epentesis, dan Sinkop. Kesejumlahan data yang terhimpun menunjukkan dua kategori hasil, yakni (1) rumusan kurang dari 20% yang sama artinya dengan asal bahasa yang sama dan perbedaan hanya ada di tingkat dialek dan (2) kategori 21-30% mengacu adanya perbedaan wicara, yaitu pada dialek Malang dan dialek Kediri, dan antara dialek Kediri dan dialek Lumajang).

* Corresponding author.

E-mail addresses: cicik.jayanti.fs@um.ac.id (Cicik Tri Jayanti)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam aktivitas komunikasi karena berperan sebagai alat interaksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004) bahwa Bahasa memiliki peran pokok sebagai sarana komunikasi atau piranti interaksi antarmanusia. Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai macam bahasa yang digunakan, seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Osing, dan lainnya. Bahasa Jawa di Provinsi Jawa Timur terbagi dalam beberapa dialek, diantaranya dialek Mataraman yang meliputi wilayah Ngawi hingga Kediri, dialek Surabaya yang meliputi wilayah sekitar Surabaya-Sidoarjo, dan dialek Malangan yang meliputi wilayah kota dan kabupaten Malang.

Perbedaan unsur bahasa yang muncul dalam suatu bahasa menjadi bagian dari fase perkembangan yang panjang bagi keberlangsungan penggunaan bahasa terkait. Faktor pembentukan dialek atau sub-subnya pada suatu bahasa berhubungan erat dengan kesejarahan oleh penutur asli bahasa tersebut, melakukan migrasi misalnya. Selain peristiwa sejarah, kondisi geografis suatu wilayah juga menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai dialek bahasa Jawa.

Berbagai dialek bahasa Jawa telah mengalami interaksi bahasa, seperti interaksi antara penutur dialek Malangan dengan penutur dialek Mataraman. Unikny meski berbeda dialek tetapi para penutur sedikit banyak mampu memahami tuturan lawan bicara mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa antardialek bahasa Jawa memiliki jalur kekerabatan yang cukup dekat.

Adanya jalur kekerabatan antardialek dalam bahasa Jawa patut untuk dikaji dan ditemukan seberapa dekat kekerabatannya. Pada artikel ilmiah kali ini akan coba dipaparkan perbedaan fonologis dalam penamaan buah-buahan yang terdapat pada bahasa Jawa dialek Lumajang (BJDL), bahasa Jawa dialek Malang (BJDM), dan bahasa Jawa dialek Kediri (BJDK). Penutur dialek Lumajang cenderung mendapat pengaruh berbahasa dari bahasa Jawa dan Madura sehingga dialek bahasa terdapat di Lumajang merupakan percampuran antara bahasa Jawa dan Madura (Ningsih:2013). Artikel ini menjadi penting untuk dihadirkan dikarenakan menjadi salah satu upaya untuk membantu penutur tiga dialek tersebut agar saling mengerti dan memahami bahwa terdapat perbedaan pada nama buah-buahan yang mereka kenal.

Adapun masalah yang dirumuskan dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana perubahan fonologis nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri? (2) Bagaimana presentase perbedaan fonologis nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, dua tujuan yang dicapai dalam artikel ini yakni: (1) Mendeskripsikan perubahan fonologis yang ada pada nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri dan (2) Mengetahui persentase perbedaan fonologis nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis dipilih dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk paparan kata-kata sebagai objeknya.. Bogdan dan Taylor (1975) melalui Moleong (2004:3) mendefinisikannya sebagai serangkaian langkah penelitian yang menitikberatkan pada data terpapar berupa kata-kata penutur dan perilaku yang teramati. Senada dengan pendapat tersebut, Miles dan Huberman (1994) melalui Sukidin (2002:2) menguatkan bahwa metode ini berupaya menjelaskan gejala

dan fakta keunikan pada individu, kelompok, masyarakat, serta organisasi yang tercermin di keseharian secara komprehensif, detail, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara otentik.

1. Instrumen Penelitian

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara statistik letak perbedaan aspek kebahasaan yang terdapat antara titik-titik pengamatan yang berdekatan serta membandingkannya dengan serangkaian bahan yang diperoleh dari daerah sasaran penelitian (Ayatrohaedi, 1985). Instrumen yang digunakan dalam pengamatan ini meliputi daftar nama buah-buahan dalam bahasa Indonesia; daftar nama buah-buahan dalam dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri; tabel analisis perubahan fonologis nama buah-buahan; dan penghitungan dialektometri.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah metode pupuan lapangan (metode lapangan langsung). Daerah yang dijadikan sasaran pengumpulan data adalah Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang; Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang; Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang; Kecamatan Sukun, Kota Malang; dan Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Kata-kata yang diperoleh adalah hasil wawancara informan dengan berpatokan pada 75 nama buah-buahan yang telah disusun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa 75 nama buah-buahan dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan dan ditranskrip fonetis dalam dialek Lumajang, dialek Malang dan dialek Kediri. Hasil dari pengumpulan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai data penelitian.

3. Metode Analisis Data

Data-data yang ada dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan unsur fonologis untuk dapat dibedakan bentuk perubahan fonologis yang dialami pada setiap dialek. Teknik analisis fonologi adalah teknik mempelajari, menganalisis, dan membicarakan tentang bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2007:102). Selanjutnya data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dialektometri segitiga. Metode ini memakai angka-angka sebagai d\

asar pemilahannya. Proses pemilahan dilakukan dengan menggunakan rumus yang diajukan Seguy-Guiter (dalam Lauder 2001) yaitu:

$$\frac{s}{n} \times 100 = d$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah kosakata yang digunakan

d = jarak kosa kata dalam %

Dari hasil pemilahan bahasa-bahasa daerah tersebut selanjutnya, diformulasikan ke dalam empat formulasi, yakni formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek), formulasi 21-30 %:(perbedaan wicara), formulasi 31-50% (adanya perbedaan subdialek), formulasi 51-80% (perbedaan dialek), dan formulasi 81 ke atas (perbedaan bahasa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagian satu berupa perubahan fonologis yang terjadi pada pengucapan bunyi nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri. Perubahan tersebut disajikan dalam bentuk pengklasifikasian berdasarkan perubahan fonologis yang

dimiliki kata-kata tertentu. Selanjutnya pada bagian dua akan dijabarkan prosentase perbedaan fonologis yang terjadi dalam pengucapan bunyi nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri. Pada bagian ini akan disajikan tabel data kata-kata yang mengalami perbedaan fonologis dan besar prosentasenya.

A. Klasifikasi Perubahan Fonologis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 9 perubahan fonologis yang terjadi dalam penyebutan nama buah-buahan bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri. Perubahan tersebut meliputi: (1) pengurangan bunyi berupa aferesis dan sinkop; (2) penambahan bunyi berupa protesis; (3) penurunan vokal (*vowel lowering*); (4) kenaikan vokal (*vowel raising*); (5) lebih dari satu perubahan fonologis.

1. Pengurangan Bunyi (*deleting*)

Pengurangan bunyi (*deleting*) bahasa Jawa berupa pengurangan bunyi aferesis, apokop, dan sinkop.

a. Aferesis

[Apukat] menjadi [Pokat]

Pada dialek Malang dan dialek Lumajang tidak terdapat perubahan fonologis, akan tetapi pada dialek Kediri terdapat perubahan fonologis dari 'Apukat' menjadi 'Pokat'. Kata 'Apukat' menjadi 'Pokat' mengalami penghilangan vokal 'a'. Peristiwa penghilangan vokal 'a' di awal kata tersebut merupakan bagian dari peristiwa perubahan bunyi delesi (*deleting*), khususnya aferesis. Champbell (1996:32) menyatakan bahwa aferesis atau *apheresis* merupakan perubahan yang menghapus huruf awal (biasanya vokal) pada sebuah kata. Dalam kasus ini yang dihapus adalah vokal 'a'. Keraf (1984:91) juga turut mengistilahkan peristiwa tersebut dengan aferesis. Aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal kata.

b. Sinkop

[Laŋsəp] menjadi [Lasəp]

Pada dialek Lumajang dan dialek Malang tidak terdapat perubahan kata 'Langsep'. Namun pada dialek Kediri terdapat perubahan fonologis dari [Laŋsəp] menjadi [Lasəp] ditandai dengan hilangnya fonem [ŋ]. Di sini terjadi proses pengurangan bunyi bahasa yang disebut sinkop. Crowley (1992:42) menyatakan bahwa sinkop mengacu pada hilangnya vokal di tengah kata. Walaupun dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa bunyi yang hilang adalah bunyi vokal, Campbell (1996:31—32) menyampaikan bahwa sinkop dapat berupa penghapusan konsonan di tengah kata. Dalam hal ini, pada kata [Laŋsəp] terdapat fonem di tengah yang hilang yaitu [ŋ] sehingga berubah menjadi [Lasəp].

2. Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi bahasa Jawa yang terjadi dalam penelitian ini berupa penambahan bunyi protesis dan anaptisis.

a. Protesis

[Dɔndɔŋ] menjadi [Kədɔndɔŋ]

Kata 'Dondong' pada dialek Lumajang dan Kediri tidak mengalami perubahan fonologis. Sedangkan kata 'Dondong' pada dialek Lumajang dan Malang mengalami perubahan fonologis berupa penambahan fonem [Kə] dari kata

'Dondong' menjadi 'Kedondong'. Penambahan fonem ini disebut protesis. Crowley (1992:45) menyatakan bahwa protesis adalah istilah yang mengacu pada perubahan bunyi pada awal kata. Perubahan bunyi ini berupa penambahan bunyi bahasa. Dalam hal ini penambahan bunyi yang terjadi adalah [Kə] di awal kata 'Dondong' sehingga menjadi 'Kedondong'.

[Səmə?] menjadi [Kəsəmə?]

Kata 'Semek' pada dialek Lumajang dan Malang mengalami perubahan fonologis berupa penambahan fonem [Kə] dari kata 'Semek' menjadi 'Kesemek'. Penambahan fonem ini disebut protesis. Crowley (1992:45) menyatakan bahwa protesis adalah istilah yang mengacu pada perubahan bunyi pada awal kata. Perubahan bunyi ini berupa penambahan bunyi bahasa. Dalam hal ini penambahan bunyi yang terjadi adalah [Kə] di awal kata 'Semek' sehingga menjadi 'Kesemek'. Kata 'Kesemek' pada dialek Malang dan Kediri tidak mengalami perubahan fonologis (bertahan).

[Kudu] menjadi [Məŋkudu]

Kata 'Kudu' pada dialek Lumajang dan Malang mengalami perubahan fonologis berupa penambahan fonem [məŋ] dari kata 'Kudu' menjadi 'Mengkudu'. Penambahan fonem ini disebut protesis. Crowley (1992:45) menyatakan bahwa protesis adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada perubahan bunyi pada awal kata. Perubahan bunyi ini berupa penambahan bunyi bahasa.

b. Anaptisis

[Dlimə] menjadi [Dəlima]

Pada dialek Malang dan dialek Lumajang tidak terdapat perubahan fonologis, akan tetapi pada dialek Kediri terdapat perubahan fonologis dari 'Dlimə' menjadi 'Dəlima'. Kata 'Dlimə' menjadi 'Dəlima' mengalami penambahan vokal 'ə'. Peristiwa penambahan vokal 'ə' tersebut merupakan bagian dari peristiwa penambahan bunyi (*insertion/epenthesis*), khususnya anaptisis. Campbell (1996:32) menyatakan bahwa anaptisis adalah epentesis di mana vokal tambahan disisipkan antara dua konsonan (Campbell, 1996:33). Dalam kasus ini yang vokal tambahan yang disisipkan adalah vokal 'ə'.

[Jambu mete] menjadi [Jambu mente]

Kata 'Jambu mete' pada dialek Lumajang dan dialek Kediri tidak mengalami perubahan bentuk (bertahan). Sedangkan pada dialek Malang mengalami perubahan fonologis berupa penambahan bunyi (*insertion/epenthesis*). Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata (Muslich, 2008). Dalam hal ini terjadi penambahan bunyi 'n' dari kata 'mete' menjadi 'mente'.

3. Penurunan Vokal (*vowel lowering*)

[Ciplu?an] menjadi [Cɛplu?an]

Pada dialek Malang dan dialek Lumajang tidak terdapat perubahan fonologis. Akan tetapi pada dialek Kediri terdapat perubahan fonologis dari [Ciplu?an] menjadi [Cɛplu?an]. Kata 'Ciplukan' dengan transkripsi fonetis [Ciplu?an] berubah menjadi [Cɛplu?an] mengalami pergantian vokal 'i' menjadi vokal 'ɛ'. Peristiwa pergantian vokal 'i' tersebut merupakan bagian dari peristiwa perubahan fonem khususnya penurunan vokal. Menurut Campbell (1996:40) dalam perubahan bunyi, perubahan dari vokal tinggi menjadi vokal tengah atau bahkan menjadi vokal rendah disebut penurunan vokal atau *vowel lowering*. Dalam kasus ini yang berganti adalah vokal 'i'.

[Kurmə] menjadi [Kɔrmə]

Kata 'Kurma' pada dialek Lumajang dan dialek Malang tidak mengalami perubahan fonologis (bertahan). Sedangkan pada dialek Kediri mengalami perubahan fonologis berupa penurunan vokal (*vowel lowering*). Dalam perubahan bunyi, perubahan dari vokal tinggi menjadi vokal tengah atau bahkan menjadi vokal rendah disebut penurunan vokal atau *vowel lowering* (Campbell, 1996:40). Dalam hal ini, vokal 'u' yang merupakan vokal tinggi mengalami perubahan menjadi vokal 'ɔ' yang merupakan vokal tengah, sehingga proses perubahannya termasuk penurunan vokal (*vowel lowering*).

4. **Penaikan Vokal (*vowel raising*)**

[Makɔta dewɔ] menjadi [Makutɔ dewɔ]

Bentuk [Makɔta dewɔ] pada dialek Lumajang berubah menjadi [Makutɔ dewɔ] pada dialek Malang dan dialek Kediri. Pada perubahan terjadi pergantian vokal 'ɔ' menjadi vokal 'u'. Peristiwa pergantian vokal 'ɔ' tersebut merupakan bagian dari peristiwa perubahan fonem khususnya penaikan vokal (*vowel raising*). Campbell (1996:40) menyatakan bahwa perubahan vokal dikatakan sebagai penaikan vokal jika perubahan itu terjadi dari vokal rendah menuju vokal tengah atau vokal tinggi. Dalam kasus ini vokal 'ɔ' yang merupakan vokal tengah berubah menjadi 'u' yang merupakan vokal tinggi.

5. **Lebih Dari Satu Perubahan Fonologis**

Ada beberapa kata yang mengalami lebih dari satu perubahan fonologis, yaitu apokop + anaptisis, dan

a. **Apokop + Anaptisis**

[Kɛrsɛn] menjadi [Kɛrəs]

Pada dialek Lumajang dan dialek Malang mengalami perubahan kata secara mutlak dari 'Baceris' menjadi 'Kersen'. Sedangkan pada dialek Malang dan dialek Kediri terdapat dua proses fonologis yang terjadi. Pertama terjadi proses apokop. Champbell (1996:32) mengemukakan bahwa apokop (*apocope*) adalah penghilangan (*apocopation* atau *deletion*) sebuah bunyi (biasanya bunyi vokal) pada akhir kata. Apokop tidak menutup kemungkinan bahwa yang dihilangkan adalah konsonan di akhir kata. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian Fernandez (1996:52) yang menyajikan salah satu hasil perubahan bunyinya berupa apokop konsonan. Pada dialek Malang [Kɛrsɛn] terjadi penghilangan fonem [ɛn] di akhir kata sehingga menjadi [Kɛrs]. Selanjutnya terjadi proses anaptisis. Keraf (1991:85) mengemukakan bahwa anaptisis adalah proses penambahan kata berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata. Dalam hal ini dari [Kɛrs] terjadi penambahan fonem [ə] di tengah sehingga menjadi [Kɛrəs].

b. **Anaptisis + Penaikan Vokal (*vowel raising*)**

[Blembeŋ] menjadi [Bəlimbɪŋ]

Pada dialek Malang dan dialek Lumajang tidak terdapat perubahan fonologis, akan tetapi pada dialek Kediri terdapat perubahan fonologis dari 'Blemben' menjadi 'Blimbɪŋ'. Bentuk [Blembeŋ] menjadi [Bəlimbɪŋ] mengalami dua proses fonologis yaitu penambahan vokal (anaptisis) dan penaikan vokal (*vowel raising*). Salah satu perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi (*insertion/epenthesis*) adalah anaptisis. Anaptisis adalah epentesis di mana vokal tambahan disisipkan antara dua konsonan (Campbell, 1996:33). Dalam hal ini vokal 'ə' diselipkan di antara dua konsonan 'B' dan 'L' pada bentuk [Blembeŋ]

sehingga menjadi [Bəlimbɪŋ]. Selanjutnya terjadi pergantian vokal 'e' menjadi vokal 'i'. Peristiwa pergantian vokal 'e' di awal kata tersebut merupakan bagian dari peristiwa perubahan fonem khususnya penaikan vokal (*vowel raising*). Campbell (1996:40) menyatakan bahwa perubahan vokal dikatakan sebagai penaikan vokal jika perubahan itu terjadi dari vokal rendah menuju vokal tengah atau vokal tinggi (Campbell, 1996:40). Dalam kasus ini vokal 'e' yang merupakan vokal tengah berubah menjadi 'i' yang merupakan vokal tinggi.

B. Persentase Perbedaan Fonologis

Berikut ini akan disajikan tabel pengucapan bunyi nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri yang mengalami perbedaan fonologis.

Keterangan:

V: Perbedaan Fonologis

X: Perbedaan Kosakata

=: Tidak Terdapat Perbedaan

Tabel 1. Perbedaan Fonologi BJDJL dan BJDM

NO	KOSAKATA BAHASA INDONESIA	TRANSKRIPSI FONETIS		TANDA
		BAHASA JAWA DIALEK LUMAJANG (BJDL)	BAHASA JAWA DIALEK MALANG (BJDM)	
1.	Genitu	[Manɛcu]	[Gɛnitu]	X
2.	Jeruk nipis	[JɛrU? pɛɔl]	[JɛrU? nipis]	X
3.	Jambu monyet	[Jambu mete]	[Jambu mente]	V
4.	Kedondong	[Dɔndɔŋ]	[Kɛdɔndɔŋ]	V
5.	Kelapa	[Klɔpɔ]	[Klɔpɔ]	=
8.	Kersen	[Bacɛris]	[Kɛrsɛn]	V
7.	Kesemek	[Sɛmɛʔ]	[Kɛsɛmɛʔ]	V
8.	Kurma	[KURmɔ]	[KURmɔ]	V
9.	Mengkudu	[Kudu]	[Mɛŋkudu]	V
10.	Rambusa	[Rambusa]	[Manisa]	X
11.	Sirsak	[MURIs]	[Sirsat]	X

Tabel 2. Perbedaan Fonologi BJDM dan BJDK

NO	KOSAKATA BAHASA INDONESIA	TRANSKRIPSI FONETIS		TANDA
		BAHASA JAWA DIALEK MALANG (BJDM)	BAHASA JAWA DIALEK KEDIRI (BJDK)	
1.	Alpukat	[Apukat]	[Pokat]	V
2.	Belimbing	[Blɛmbɛŋ]	[Bəlɛmbɛŋ]	V
3.	Blewah	[Blɛwah]	[Garbis]	X
4.	Ciplukan	[Cipluʔan]	[Cɛpluʔan]	V
5.	Delima	[Dlimɔ]	[Dəlɛma]	V
6.	Genitu	[Gɛnitu]	[Apəl Umbəl]	X
7.	Jambu air	[Klɛmpok]	[Jambu gəlas]	X
8.	Jambu monyet	[Jambu mente]	[Jambu mete]	V
9.	Jeruk nipis	[JərUʔ nipis]	[JərUʔ pəcəl]	X
10.	Kedondong	[Kədɔndɔŋ]	[Dɔndɔŋ]	V
11.	Kelapa	[Klɔpɔ]	[Krambil]	X
12.	Kersen	[Kɛrsɛn]	[Kɛrəs]	V
13.	Kurma	[Kurmɔ]	[Kɔrmɔ]	V
14.	Langsat	[Lɛŋsɛp]	[Lasɛp]	V
15.	Mangga	[Pɔh]	[Pələm]	X
16.	Mengkudu	[Mɛŋkudu]	[Bəntɪs]	V
17.	Pepaya	[Katɛs]	[Gandul]	X
18.	Rambusa	[Manisa]	[Rambusa]	X
19.	Singkong	[Pohɔŋ]	[Telɔ]	X
20.	Sirsak	[Sirsat]	[Srikaya]	X
21.	Srikaya	[Srikɔyɔ]	[Sirsat]	X

Tabel 3. Perbedaan Fonologi BJKD dan BJDL

NO	KOSAKATA BAHASA INDONESIA	TRANSKRIPSI FONETIS		TANDA
		BAHASA JAWA DIALEK LUMAJANG (BJDL)	BAHASA JAWA DIALEK KEDIRI (BJKD)	
1.	Alpukat	[Apukat]	[Pokat]	V
2.	Belimbing	[Blemben]	[BəlimbIn]	V
3.	Blewah	[Blewah]	[Garbis]	X
4.	Ciplukan	[Cipluʔan]	[Cəpluʔan]	V
5.	Delima	[Dlimə]	[Dəlima]	V
6.	Genitu	[Manəcu]	[Apəl Umbəl]	X
7.	Jambu air	[Klampək]	[Jambu gəlas]	X
8.	Jambu monyet	[Jambu mete]	[Jambu mete]	V
9.	Kelapa	[Klɔpə]	[Krambil]	X
10.	Kersen	[Bacəris]	[Kerəs]	V
11.	Kesemek	[Səməʔ]	[Kəsəməʔ]	V
12.	Kurma	[KURmə]	[Kərmə]	V
13.	Langsat	[Laŋsəp]	[Lasəp]	V
14.	Mangga	[Pəh]	[Pələm]	X
15.	Mengkudu	[Kudu]	[BəntIs]	V
16.	Pepaya	[Kates]	[Gandul]	X
17.	Singkong	[Pohon]	[Telə]	X
18.	Sirsak	[MURIs]	[Srikaya]	X
19.	Srikaya	[Srikəyə]	[Sirsat]	X

Tabel 4. Perhitungan Dialektometri

No.	Daerah Perbandingan	1. Perhitungan	Hasil	Status
1	BJDL : BJDM : BJDK	$\frac{23 \times 100}{75}$	23%	Perbedaan Wicara
2	BJDM : BJDL	$\frac{11 \times 100}{75}$	15%	Tidak ada perbedaan
3	BJDM : BJDK	$\frac{21 \times 100}{75}$	28%	Perbedaan Wicara
4	BJDK : BJDL	$\frac{19 \times 100}{75}$	25%	Perbedaan Wicara

Jika dilihat dari tabel diatas, maka akan ada perbedaan diantara dialek masing-masing wilayah, yaitu Dialek Malang-Lumajang, Malang-Kediri, dan Kediri Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan titik pengamatan yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan dialektometri Seguy-Guitar masuk pada empat formulasi, yaitu formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek), formulasi 21-30 %:(perbedaan wicara), formulasi 31-50% (adanya perbedaan subdialek), formulasi 51-80% (perbedaan dialek), dan formulasi 81 ke atas (perbedaan bahasa).

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara titik-titik pengamatan yang diteliti, ke semua dialek tersebut merupakan satu bahasa, satu bahasa berbeda dialek, dan satu dialek berbeda subdialek. Formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek, yakni antara dialek Malang dan dialek Lumajang), formulasi 21-30% (adanya perbedaan wicara, yaitu pada dialek Malang dan dialek Kediri, dan antara dialek Kediri dan dialek Lumajang).

PENUTUP

Setiap bahasa mengalami perkembangan yang mengarah pada perubahan, termasuk bahasa Jawa. Perubahan yang paling dominan dalam perkembangan bahasa adalah perubahan bunyi. Hal ini dikarenakan sifat alamiah bunyi bahasa itu sendiri yang cenderung mengalami perubahan. Terdapat beberapa perubahan bunyi dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, Malang dan Kediri. Perubahan tersebut yaitu Aferesis, Anaptisis dan *vowel raising*, *Vowel Lowering*, Epentesis, Protosis, Apokop, Epentesis, dan Sinkop.

Berdasarkan hasil penjabaran pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan titik pengamatan yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan dialektometri Seguy-Guitar masuk pada empat formulasi yang mencakup dalam empat formulasi, yaitu formulasi di bawah 20%, formulasi 21-30%, formulasi 31-50%, formulasi 51-80%, dan formulasi 81 ke atas yang dapat menunjukkan adanya perbedaan dari semua dialek, ada yang merupakan satu bahasa, satu bahasa berbeda dialek, dan satu dialek berbeda subdialek.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa hanya mencakup dua formulasi, yaitu formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek, yakni antara dialek Malang dan dialek Lumajang), formulasi 21-30 % (adanya perbedaan wicara, yaitu pada dialek Malang dan dialek Kediri, dan antara dialek Kediri dan dialek Lumajang).

Meskipun telah memberikan gambaran tentang perubahan bunyi bahasa Jawa, tulisan ini merupakan kajian awal yang memiliki berbagai keterbatasan dan pembatasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara meluas dan mendalam tentang perubahan bunyi bahasa Jawa dialek Malang, Lumajang, Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. (2002). *Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Campbell, Lyle. (1998). *Historical Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul dan L. Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Lauder, Multamia. R.M.T. (2001). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Bahasa Jakarta.
- Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N S Purwita. (2013). *Skripsi Pemetaan Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Susiati, dan Risma Iye. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Jurnal Gramatika*. (VI), (2), (Online), diakses 25 Maret 2019.